

**PANDANGAN AL-ALUSI TENTANG ZUHUD DALAM  
KITAB TAFSIR *RŪH AL-MA‘ĀNĪ FĪ TAFSĪR AL-*  
*QUR’ĀN AL-ADZĪM WA SAB’I AL-MAŠĀNĪ***



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu di Bidang Agama (S.Ag)**

**Oleh :**

**MUHAMMAD ANSHAR**

**11530004**

**PRODI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2018**

### **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Anshar  
NIM : 11530004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Dusun Lebak, Desa Ketapang Barat, Kec. Ketapang, Kab. Sampang, Jawa Timur  
Alamat di Yogyakarta : Perum Polri Gowok, E. 2 / 225, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta  
Telp/Hp : 081944823655  
Judul : PANDANGAN AL-ALUSI TENTANG ZUHUD DALAM KITAB TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNI FI TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-ADZIM*

Mengajukan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Desember 2018  
Saya yang menyatakan,



Muhammad Anshar  
NIM. 11530004



KEMENTERIAN AGAMA RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/RO

## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Drs. Muhammad Mansur, M.Ag  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

=====

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Anshar  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Muhammad Anshar

NIM : 11530004

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pandangan Al-Alusi Tentang Zuhud Dalam Kitab Tafsir *Rūh Al-Ma'āni fī Tafsīr Al-Qur'an al-Adzīm*

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) di Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini, kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqoshahkan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 16 Desember 2018  
Pembimbing,

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag  
NIP. 19650312 199303 1 04



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-3993/Un.02/DU/PP.05.3/12/2018

Tugas Akhir dengan Judul : PANDANGAN AL-ALUSI TENTANG ZUHUD DALAM KITAB TAFSIR *RŪH AL-MA'ĀNĪ FI TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-ADZĪM WA SAB'I AL-MAŚĀNI*

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD ANSHAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 11530004  
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Desember 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**  
Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag  
NIP. 19680128 199301 1 001

Penguji II

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag.  
NIP. 19710901 199903 1 002

Penguji III

Dr. H. Syaifan Nur, M.A  
NIP. 19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 27 Desember 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag  
NIP. 19681208 199803 1 002



“Zuhud bukan berarti kamu tidak boleh memiliki sesuatu,

*melainkan tidak sesuatu pun boleh memilikimu”*

(Ali bin Abi Thalib)



Karya ini penulis persembahkan kepada Ramah dan Ummi,  
serta saudara-saudaraku

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	-----	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	ṣ	Es titik di atas
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge

ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	ha'	h	H
ء	hamzah	,	apostrof
يـ	ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعاقدين	ditulis	<i>muta'aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

هـة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t :

نعمـة الله	ditulis	<i>Ni'matullāh</i>
زـكـاة الفـطـر	ditulis	<i>Zakātul-fitrī</i>

#### IV. Vokal Pendek

-----	fathah ضَرَبَ	ditulis	a <i>daraba</i>
-----	kasrah فَهِمْ	Ditulis	i <i>fahima</i>
-----	ḍammah كُتِبَ	Ditulis	u <i>kutiba</i>

#### V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	ā (garis di atas) <i>Jāhiliyyah</i>
2	FATHAH + ALIF MAQSUR يَسْعَى	ditulis ditulis	ā (garis di atas) <i>Yas‘ā</i>
3	FATHAH + YA’MATI مَجِيد	ditulis ditulis	ī (garis di atas) <i>Majīd</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فَرُوضٌ	ditulis ditulis	ū (garis di atas) <i>Furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA’ MATI بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قَوْلٌ	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

#### VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a’antum</i>
اعْدَتْ	ditulis	<i>u’iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la’in syakartum</i>

**VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"**

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawīt al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah yang diberikan. Sehingga penulis dapat merampungkan skippsi yang berjudul “Pandangan Al-Alusi Tentang Zuhud dalam Kitab Tafsir *Rūh Al-Ma‘āni fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Adzīm wa Sab‘i al-Masāni*”. Kedua kalinya, shalawat dan salam tak lupa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan figur tauladan bagi umat muslim dan manusia di muka bumi ini.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari dorongan berbagai pihak baik itu berupa moral maupun moril. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih :

1. Kepada ramah dan ummi tercinta yang tak pernah lelah memberikan arahan dan motifasi sehingga skripsi ini bisa dirampungkan. Tak lupa pula doa yang beliau panjatkan menjadi dukungan batin dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag, dan Sekretaris Prodi, Dr. Afdawaiza, S.Ag, M.Ag, yang telah

memberikan arahan, saran dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Kepada bapak Drs. Muhammad Mansur, M.Ag, selaku dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran hingga skripsi ini tuntas terselesaikan. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan. Amin
6. Seluruh dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu selama masa perkuliahan
7. Terima kasih saya ucapkan kepada guru-guru yang ikhlas mengajarkan ilmu kepada kami, yang menjadi bekal kami dalam menghadapi kehidupan ini.
8. Kepada saudara-saudara PANJY (Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta), sebagai rumah singgah pertama kali di Yogyakarta. Kalian adalah saudara yang meneduhkan di negeri perantauan
9. Teman-teman KMB, Fandi, Fahmi, Holel, Uul, Lia, Nurhayati, Frida, Zain, Dendy, Firqoh, Ilung, dll. Terima kasih atas kebersamaanya dan sharing diskusinya di setiap malam sabtu itu.
10. Kepada teman sekontrakan di asrama PANJY, Adi, Lukman, Husin, Imam, Umam, Irfan, Paong, Rofi (al-Mino), Alan (olen), Nuriz (Pak rt), Miftah (lektol sue), Dayat (hidayat) dan manjhen Najib gheil. Kebersamaan bersama kalian melupakan waktu yang terus berjalan. Dan teman-teman lainnya yang tak mungkin bisa disebutkan satu persatu
11. Kawan-kawan HMI, Sumir, Anas, Fauzi, bang Aziz, Bagus, Adib, dan kawan-kawab HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin, sebagai batu

loncatan untuk berorganisasi dan bermasyarakat. Rekan-rekan LPM Humanius, kak Rusli, Isep, Risky, Aji, Tyas, Khoiri, Rukmaniyyah, dan yang lainnya. Terima kasih sudah memberi pelajaran yang baik selama berproses di bidang kepenulisan

12. Kepada rekan-rekan KMSY (Keluarga Mahasiswa Sampang Yogyakarta), sebagai saudara yang saling menjaga satu sama lain.
13. Kepada dek Maiya, yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya, sehingga tugas ini bisa terselesaikan.

Dan kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Mohon maaf atas segala khilaf dan salah. Semoga inayah serta ridha Allah selalu menyertai kita semua. Amin..

Yogyakarta, 16 Desember 2018

Penulis,



Muhammad Anshar

NIM. 11530004

## ABSTRAK

Zuhud merupakan salah satu maqam dalam tasawuf. Ia menjadi menu wajib yang harus dilalui seorang salik untuk mencapai makrifatullah. Namun dalam sejarahnya, tasawuf mengalami kritikan dari pemikir modern. Salah satu faktor kemunduran tasawuf ialah karena para sufi cenderung terfokus untuk mencapai spiritualitas individu dan menjauhi kehidupan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari konsepsi zuhud dalam tubuh tasawuf yang berpandangan bahwa dunia adalah suatu hal yang harus dihindari oleh seorang sufi. Dan mereka mengadakan uzlah di tempat persembuyian mereka untuk menjalani *taqarrub* kepada Allah. Maka dari itu, penulis ingin meneliti pandangan al-Alusi tentang zuhud yang hidup di masa modern, pada awal abad ke 19. Tentunya pemikiran al-Alusi akan memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan problematika zaman yang dihadapinya.

Al-Alusi adalah seorang tokoh sufi yang hidup pada abad ke 19 M. Ia menelurkan beberapa karya dan salah satu karya monumentalnya ialah kitab Tafsir *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Matsānī*. Dalam muqaddimahnya, al-Alusi menyebutkan bahwa keinginan al-Alusi untuk mengarang kitab tafsir ini ialah datang dari dirinya yang ingin mendalami ilmu serta mengungkapkan pandangan tafsirnya kepada masyarakat sekitar sebagai solusi permasalahan sosial pada masa itu. Kitab tafsir tersebut juga didorong oleh sebuah mimpi yang menjadi petunjuk awal untuk merampungkan kitab tafsir Ruh al-Ma’ani. Kitab tafsir ruh al-Ma’ani tersebut bercorak sufi isyari, yakni penakwilan yang berbeda dengan makna lahiriyahnya. Akan tetapi tidak melenceng dari koridor syari’at.

Penelitian ini termasuk jenis *library research* yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dengan menggunakan dokumen terkait. dalam hal ini yang menjadi data primer adalah kitab tafsir Ruh al-Ma’ani dan rujukan lain yang menunjangnya menjadi sumber data sekunder. Adapun pengolahan data menggunakan metode deskriptif dengan mengumpulkan data-data kemudian menganalisisanya.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa konsepsi zuhud al-Alusi ialah aktivis dan ortodoks. Aktivis dalam artian seorang zahid tidak selayaknya lari dari kehidupan sosial. Ia bisa hidup di tengah masyarakat sekitar tanpa terpengaruh dengan kesenangan dunia. Ia pun bisa berkontribusi aktif terhadap permasalahan umat yang dihadapi pada masa itu. Makna ortodoks ialah pemahaman tentang tasawuf tidak keluar dari ajaran syariah. Ia menjadi kelanjutan dari pandangan sufisme klasik dan merubah pemahaman yang cenderung isolatif dan menjadi persoalan dalam dunia tasawuf. Ciri pemikiran demikian menunjukkan bahwa al-Alusi merupakan salah satu tokoh dengan sebutan neo sufisme,

Al-Alusi berpandangan bahwa seorang sufi tidak lantas menjauhi dunia. Dunia memang berisi kesenangan yang menipu, akan tetapi tidak akan menggoyahkan keimanan seorang muslim. Dunia tersebut ibarat bermata dua, bila digunakan untuk mencari kepuasan, maka ia akan mendapatkan siksa yang setimpal di akhirat. Dan jika digunakan sebagai amal sholeh untuk kehidupan akhirat, maka dunia merupakan sebaiknya kesenangan dan jalan menuju akhirat. Umat muslim seharunya bisa berlaku proporsional dalam berkehidupan dunia. Ia tidak menjauhi dunia, dan tidak pula mencari kesenangan terhadap kehidupan dunia tersebut. Ia bisa menjaga hatinya tetap teguh beribadah kepada Allah semata.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITETASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II. GAMBARAN UMUM MENGENAI ZUHUD .....	21
A. Pengertian Zuhud .....	21
B. Faktor Tumbuhnya Zuhud .....	25

C. Zuhud dalam Perkembangan Tasawuf .....	29
1. Masa Nabi dan Sahabat .....	29
2. Masa Tasawuf Awal .....	32
3. Masa Pertengahan .....	35
4. Kemunduran Tasawuf dan Neo Sufisme .....	64
D. Tipologi Tasawuf.....	75
1. Tasawuf Akhlaqi .....	75
2. Tasawuf Amali.....	81
3. Tasawuf Falsafi.....	82
E. Aseterisme dalam Pandangan Beberapa Agama .....	85
1. Agama Hindu .....	85
2. Agama Budha .....	89
3. Agama Kristen .....	93
4. Taoisme .....	97
 BAB III. BIOGRAFI AL-ALUSI DAN SEKILAS KITAB TAFSIR RŪH AL-MA‘ĀNI.....	101
A. Biografi al-Alusi .....	101
1. Riwayat Hidup .....	101
2. Konteks Sosial pada Masa Al-Alusi .....	104
3. Karya-karya Al-Alusi.....	105
B. Kitab Tafsir Rūh Al-Ma‘āni .....	107
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Rūh al-Ma‘āni .....	107
2. Sistematika, Metode dan Corak Tafsir Rūh al-Ma‘āni .....	108
3. Komentar Para Ulama’ terhadap Tafsir Rūh al-Ma‘āni .....	115
4. Ciri-Ciri kitab Tafsir Rūh al-Ma‘āni .....	116
 BAB IV. ZUHUD AKTIVIS AL-ALUSI.....	117
A. Konsepsi Zuhud al-Alusi.....	117
B. Trilogi Tasawuf Akhlaqi.....	132

BAB V PENUTUP .....	137
A. Kesimpulan .....	137
B. Saran-Saran .....	139
DAFTAR PUSTAKA .....	140
CURRICULUM VITAE.....	144



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Zuhud merupakan salah satu *maqām* di antara *maqāmat* yang harus ditempuh seorang *salik* (sufi pemula) dalam menggapai tujuan tertinggi, makrifat kepada Allah. *Maqām* mengandung pengertian kedudukan, posisi, tingkatan, atau tahapan hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah.<sup>1</sup> Abu Nasr Al-Sarraj Al-Tusi memaparkan tujuh *maqām* yang harus dilalui *salik* ;

التوبة والورع والزهد والفقير والصبر والتوكيل والرضا

yaitu : taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal dan ridha<sup>2</sup>. Masing-masing dari ketujuh *maqām* ini disoroti dan diberi arti sesuai dengan cita-cita penyucian hati secara sufi. Harun Nasution menyatakan : “Buku-buku tasawuf tidak selamanya memberikan angka dan susunan yang sama tentang station-station (*maqām* - *maqām* ini)”<sup>3</sup>.

Dalam prakteknya, *maqām* yang harus dilalui seorang *salik* tidak dapat ditempuh dengan mudah. *Maqāmat* itu harus dilalui *salik* setahap demi setahap. Menurut seorang arif, mencapai suatu *maqām* dengan tidak melalui *maqām* sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Terkadang

<sup>1</sup> Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 137.

<sup>2</sup> Al-Tusi, *Al-Luma'* ed. Abdul Hamid Mahmud (Mesir; Dar al-Kutb, 1969), hlm. 38.

<sup>3</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 49.

seorang calon sufi harus bertahun-tahun tinggal dalam satu *maqām*. Zuhud termasuk *maqām* yang sangat penting dilalui salik, yang akan membawa dirinya pada kondisi pengosongan kalbu dari selain Allah SWT. Dalam pandangan sufi, dunia tidak bisa berada dalam kalbu secara bersamaan dengan Tuhan.<sup>4</sup>

Fase awal tasawuf dikenal secara luas berdasarkan kehidupan asketis *ahlus shuffah* yang tinggal di serambi Masjid Nabi. Kehidupan kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan dunia. Nabi Muhammad mengimbau agar kaum muslimin menghormati mereka. Pola kehidupan shaleh yang demikian menjadi panutan sebagian umat Islam yang disebut sufi.<sup>5</sup>

Salah satu faktor semaraknya tasawuf atau sufisme dilatarbelakangi oleh konflik politik internal Islam yang terjadi setelah wafatnya Utsman bin Affan. Konflik ini berujung kepada perang saudara antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah. Selain itu, sehubungan dengan semakin meluasnya pemerintahan dunia Islam, membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu seperti terbukanya kemakmuran, dan perebutan daerah kekuasaan<sup>6</sup>. Pemerintahan Bani Umayyah menjadi salah satu pemicu lahirnya kelompok sufi. Pemerintahan Islam pada masa Dinasti Umayyah terjebak kepada

---

<sup>4</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 64.

<sup>5</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 36.

<sup>6</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, hlm. 3.

kehidupan glamor dan bermewah-mewah. Mereka tidak lagi menggubris barang batal dan haram. Mereka tidak segan-segan berbuat korupsi. Berdasarkan kondisi sosial demikian, muncul golongan yang enggan terlibat dalam pergolakan konflik dan kemewahan dunia. Mereka mengasingkan diri dari keramaian.<sup>7</sup>

Dalam sejarah perkembangan tasawuf, para ahli membaginya menjadi dua. Pertama, tasawuf *akhlaqi*, banyak dikembangkan oleh kaum salaf, karena mengarah pada teori-teori perilaku. Kedua, tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang mengarah kepada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam. Tasawuf falsafi ini banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filsuf. Pembagian dua jenis tasawuf tersebut didasarkan atas kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yaitu kecenderungan pada perilaku atau moral keagamaan dan kecenderungan pada pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga mempunyai jalan sendiri-sendiri.<sup>8</sup>

Di Masa awal, Asketisme atau zuhud yang merupakan cikal bakal tumbuhnya tasawuf dapat dipetakan dalam empat aliran, yaitu aliran Bashrah, aliran Madinah, aliran Kufah, dan aliran Mesir. Aliran Madinah sudah muncul sejak permulaan penyebaran agama Islam, yang disebut dengan *ahlus suffah*. Di antara tokoh-tokohnya adalah Abu Zar al-Gifari (w. 22 H), Salman al-Farisi (w. 32 H), dan Abdullah ibn Mas'ud (w. 33 H). Ciri yang paling utama

---

<sup>7</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 25.

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 123.

dari aliran ini adalah kekuatan dan kekhusukan beribadah kepada Allah, *dzikrullah*, dan konsekuensi serta konsisten dalam sikap asketis walaupun datang berbagai godaan kehidupan duniawi. Sementara aliran Bashrah nampak pada abad dua Hijriah dengan tokoh Hasan Bashri, Malik bin Dinar. Cirinya ialah konsep *khauf* dan *raja'*. Kelompok ini mulai menyusun metode dan sistematisasi untuk mencapai tujuan sufisme.

Sedangkan aliran Kufah lebih bercorak idealis dan gemar pada hal-hal imajinatif yang dituangkan dalam bentuk puisi. Tokoh utama aliran ini ialah Sufyan al-Tsauri (w. 161 H). Aliran asketisme di Mesir hampir sama dengan di Madinah, sebab aliran ini merupakan penyebaran dari Madinah melalui para sahabat yang ikut serta ke Mesir dalam misi perluasan Islam. Tokoh-tokohnya antara lain Abd rahman ibn Hujairah (w. 83 H), Nafi' (w. 120 h) hingga Abu Abdullah ibn Muslim al-Mishri (w. 245 H).<sup>9</sup> Tasawuf pada masa-masa awal tersebut dapat dikategorikan sebagai tasawuf *akhlaqi*.

Pada periode selanjutnya, tasawuf terus mengalami perkembangan. Abu al-Wafa' menegaskan bahwa tasawuf pada abad III dan IV Hijriah lebih mengarah kepada ciri psiko-moral dan perhatiannya pada moral tingkah laku. Sementara itu, kecenderungan metafisik yang muncul tidak terlihat secara jelas, meskipun terdapat ungkapan kefanaan, penyaksian dan *syatahiyat*. Akan tetapi, itu semua tidak termasuk kategori-kategori teori filsafat tentang metafisika yang membahas hubungan manusia dengan Allah atau hubungan alam dengan-Nya. Menurut Abu al-Wafa, tasawuf pada abad ini mencapai

<sup>9</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, hlm. 70-71.

peringkat tertinggi sekaligus terjernih dan mereka menjadi panutan bagi sufi-sufi sesudahnya.<sup>10</sup>

Tokoh yang masyhur pada abad III dan IV H ini antara lain Abu Yazid Al-Bustomi, Al-Hallaj. Ajaran tasawuf falsafi dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafat, yang paling berpengaruh ialah paham emanasi *Neo-Platonisme*. Semenjak masa Abu Yazid Al-Bustomi, pendapat sufi lebih condong kepada konsepsi kesatuan wujud atau *union mistik*. Inti dari ajaran ini adalah bahwa dunia fenomena ini hanyalah bayangan dari realitas yang sesungguhnya, yaitu Tuhan.<sup>11</sup> Ajaran *union mistik* ini meningkat menjadi falsafah *hulul* di tangan Husain bin Mansur Al-Hallaj (w. 309H / 922 M). Makna ajaran *Hulul* ialah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana'* dan *ekstase*. Sebab menurut al-Hallaj, manusia mempunyai sifat dasar yang ganda, yaitu sifat ke-Tuhan-an atau *lahut* dan sifat kemanusiaan atau *nasut*.<sup>12</sup>

Pasca periode ini, yakni abad V Hijriah, tasawuf mengalami kontestasi di antara tasawuf *akhlaqi* dan tasawuf falsafi. Tasawuf Sunni yang beraliran *akhlaqi* lebih dominan karena menangnya kritik teologi Asy'ariyah terhadap teori Abu Yazid Al-Busthami dan Al-Hallaj, sebagaimana yang tertuang dalam *syatahiyat*-nya yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah

---

<sup>10</sup> Abu al-Wafa' al-Ghamini at-Taftahani, *Madkhal ila at-Tasawwuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Šaqafah, 1979), hlm. 139.

<sup>11</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, hlm. 145.

<sup>12</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, hlm. 156.

Islam. Tasawuf pada masa ini cenderung mengadakan pembaharuan, mengembalikan tasawuf ke landasannya, Al-Qur'an dan Sunnah.

Tokoh-tokoh yang masyhur pada abad V H ini antara lain, Al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (196 H) dan Al-Ghazali (450-505 H). Al-Ghazali lebih menonjol di antara ketiga tokoh tersebut. Al-Ghazali menilai negative terhadap *syatahat* karena mempunyai dua kelemahan. Pertama, kurang memperhatikan amal lahiriyah, dengan hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, tersingkapnya tirai dan tersaksikan Allah. Kedua, keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diucapkan dari hasil pikiran yang kacau dan hasil imajinasi sendiri. Al-Ghazali menolak teori kesatuan, ia menyodorkan teori baru tentang makrifat dalam batas "pendekatan diri kepada Allah" (*taqarrub ila Allah*) tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.<sup>13</sup>

Namun, perkembangan tasawuf falsafi tidaklah berhenti di situ. Pada abad VI H, bermunculan tokoh-tokoh yang memperdalam tasawuf falsafi, di antaranya Suhrawardi dengan teori *isyraqiyah*-nya, Ibnu Arabi dengan teori *wahdah al-wujud*-nya, Ibnu Sabi'in dengan teori *ittihad*-nya, Ibnu Faridl dengan teori cinta, fana, *wahdah asy-syuhud*-nya.<sup>14</sup>

Menurut Ibn Khaldun, dalam *Muqaddimah*, tasawuf falsafi ini bercirikan atas beberapa ajaran. Pertama, latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta introspeksi yang timbul darinya. Kedua, iluminasi atau hakikat yang

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 134-136.

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 138.

tersingkap dari alam ghaib. Ketiga, peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramat. Serta pemakaian ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syatahiyat*).<sup>15</sup>

Disamping pertumbuhan pemikiran tasawuf falsafi, pada abad VI H ini pula berkembang pertumbuhan tarekat-tarekat suluk (menempuh tujuan tasawuf secara kolektif). Tarekat ini seperti di pesantren pada zaman sekarang. Para murid duduk menghadapi guru atau syaikh yang membimbingnya. Nama tarekat dinisbatkan kepada guru aliran tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (w. 561 H / 1164 M). Selain itu tumbuh tarekat Rifa'iyyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad bin Abi al-Hasan al-Rifa'i, Suhrawardiyyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abi Hafish Umar al-Suhrawardi (w. 628 H / 1240). Syadziliyyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar al-Syadzili (w. 655 H / 1256), dan aliran tarekat lainnya.<sup>16</sup>

Periode berikutnya disebut periode pemurnian, dengan gagasan mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Aliran tasawuf yang menyimpang dari koridor Islam dikritik oleh tokoh-tokoh pada periode ini. Ibn Taimiyah sebagai pelopor pemurnian Islam mengkritik sejumlah permasalahan sosial yang terjadi dalam tubuh umat Islam, antara lain pengkultusan berlebih kepada para wali, kritik terhadap khurafat,

---

<sup>15</sup> Amin Syukur dan Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf : Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 29.

<sup>16</sup> Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), hlm. 156-157.

takhayul dan bid'ah yang berkembang dalam pikiran umat Islam. Menurut Ibnu Taimiyah, ajaran *ittihad*, *hulul* dan *wahdah al-wujud* merupakan ajaran yang menuju kepada kekafiran (atheisme). Ibnu Taimiyah masih mentoleransi ajaran *fana'*, suatu tingkatan yang diperoleh orang arif tatkala kesadarannya hilang. *Fana'* yang seperti ini sering dialami oleh *muhibbin* (pecinta Tuhan) dan sebagai ahli *suluk*, namun ia bukan tujuan dan cita-citanya. *Fana'* yang ditoleransi adalah disertai tauhid.<sup>17</sup>

Dalam kancang perkembangan pemikiran menuju modernisme, umat Islam mengalami tantangan bagaimana menghadapinya, utamanya tasawuf. Tasawuf sendiri menjadi momok permasalahan internal dalam tubuh umat Islam. Kehidupan tasawuf yang isolatif dari keramaian dunia dikritik menjadi penyebab mundurnya umat Islam sampai kepada kolonialisasi (penjajahan) Barat terhadap Timur. Akan tetapi sikap kritis tersebut tidak mengikis atau mematikan perkembangan tasawuf secara keseluruhan. Bahkan tasawuf menjadi tawaran solusi atas keringnya batin masyarakat modern. Di titik ini, muncul pemikiran tasawuf modern seperti pemikiran Fazlur Rahman, Muhammad Iqbal, di Indonesia muncul Hamka yang menawarkan tasawuf modern. Bilamana menurut al-Ghazali, mensyaratkan ‘uzlah dalam penjelajahan menuju kualitas hakikat, maka Hamka justru menghendaki agar seseorang pencari kebenaran hakiki tetap aktif dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 139.

<sup>18</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, hlm. 248.

Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan neo-sufisme dalam menghadapi tantangan modernitas. Kebangkitan kembali sufisme di dunia Islam dengan sebutan neo-sufisme bermula dari pemikiran Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim Al-Jauziyah, yaitu tasawuf yang terintegrasi dengan syari'ah. Menurut Fazlur Rahman, sebagai penggagas, neo-sufisme adalah *reformed Sufism*, sufisme yang telah diperbarui. Kalau pada era kecemerlangan sufisme terdahulu, aspek yang paling dominan adalah sifat ekstatik-metafisis atau mistis-filosofis, maka dalam sufisme baru ini digantikan dengan prinsip-prinsip Islam orthodoks. Neo-sufisme mengalihkan pusat pengamatan kepada rekonstruksi sosio-moral masyarakat muslim, sedangkan sufisme terdahulu terkesan lebih bersifat individual dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Oleh karena itu, karakter keseluruhan neo-sufisme adalah puritanis dan aktivis.<sup>19</sup>

Pada skripsi ini, berkaitan dengan konsep zuhud dalam perkembangan tasawuf, penulis memfokuskan pembahasan kepada pandangan salah satu sufi yang hidup pada masa modern, yaitu Al-Alusi di dalam karya tafsirnya, *Ruh al-Ma'ani*. Al-Alusi merupakan salah satu tokoh sufi yang aktif dalam masyarakat Islam, serta produktif dalam karya ilmiah, utamanya karya tafsirnya yang monumental tersebut. Salah satu guru Al-Alusi adalah Syaikh an-Naqsabandi yang merupakan tokoh utama dari tarekat Naqsabandiyah. Latar belakang kehidupan sufi ini yang mendorong dirinya menafsirkan ayat-

---

<sup>19</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, hlm. 156.

ayat al-Qur'an dengan corak tafsir Isyari<sup>20</sup>. Selain itu, gaya penafsirannya ialah dengan memaparkan padangan penafsir pendahulunya, seperti Athi'ah, Abi Hayyan Al-Kassyaf, Al-Fakhr Al-Razi, dan tokoh-tokoh lainnya.<sup>21</sup>

Menurut Nashrudin Baidan, tafsir isyari merupakan penafsiran yang berangkat dari isyarat atau petunjuk yang diterima oleh mufasirnya seperti melalui ilham. Tafsir isyari juga bisa disebut dengan tafsir sufi.<sup>22</sup> Al-Dzahabi memformulasikan tafsir isyari yang dapat diterima. Pertama, tidak menyimpang atau bertentangan dengan makna lahir ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, didukung oleh argumen rasional atau bukti yang kuat dari syari'at. Ketiga, tidak bertentangan dengan syari'at atau akal sehat. Dan tidak mengklaim bahwa tafsir *isyari* satu-satunya yang dimaksudkan Allah di dalam ayat itu.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, penulis menganggap perlu mengkaji pemikiran Al-Alusi tentang zuhud di dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*, agar mengungkap makna zuhud dalam perspektif penafsir yang bercorak sufistik. Penting pula untuk dikaji setting sosial dan peran Al-Alusi terhadap kehidupan sosialnya. Semua itu dipetik intisari ajarannya dan penafsirannya yang sesuai dengan konteks yang dihadapinya.

<sup>20</sup> Mahmud Said al-Tantawi, *Manhāj al-Alūsī : fī Rūh al-Ma'ānī fī Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 30.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam diIndonesia* (Jakarta: Andi Utama, 1993), jilid I, hlm. 108.

<sup>22</sup> Simuh (dkk.), *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 54.

<sup>23</sup> Al-Žahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dār al-Kutub al-Hadisah, 1976), hlm. 44.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka skripsi ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pandangan al-Alusi tentang zuhud dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma‘āni*?
2. Apa keunikan pemikiran zuhud al-Alusi daripada para sufi lainnya?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pandangan Al-Alusi tentang zuhud di dalam tafsir *Rūh al-Ma‘āni*
2. Mengetahui keunikan pemikiran al-Alusi daripada para sufi lainnya.

## D. Kajian Pustaka

Berbagai karya tulis yang mengupas variabel Zuhud dan tokoh Al-Alusi ialah sebagai berikut :

Pertama, *Zuhud di Abad Modern* karya Amin Syukur. Dalam buku ini, Amin Syukur mengkritik pemahaman zuhud klasik yang menilai rendah terhadap dunia. Seorang yang telah mencapai *maqam zahid* tidak boleh merancang masa depannya dan harus menjauhi dunia, sebab dunia bisa menutupi hati (*hijab*). Seseorang boleh memiliki sekedar untuk mencapai kebaikan dan untuk beribadah kepada Allah. Tokoh-tokohnya antara lain,

Hasan Al-Bashri, Rabi'ah Al-Adawiyah, Ibrahim ibn Adham, Al-Ghazali, Abd Qadir Al-Jailani, Ibn Atha'illah As-Sakandari, dan Al Haddad<sup>24</sup>.

Menurut Amin Syukur, secara umum zuhud bisa diartikan sebagai moral agama Islam, yaitu sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam dalam menghadapi dunia materi; sikap tidak tertarik (*'aam al-raghbah*) dan tidak memiliki sesuatu. Wujud zuhud ialah kehidupan yang sederhana, wajar, intergratif, inklusif dan aktif dalam berbagai kehidupan di dunia. Dengan berlandaskan kepada ayat-ayat Al-Qur'an tentang zuhud, setiap umat Islam dilarang mengisolasi diri dari kehidupan ini. Sebaliknya, mereka wajib bekerja keras mencari bekal hidup di dunia dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan.<sup>25</sup>

Kedua, Skripsi *Relevansi Zuhud dalam Kehidupan Modern (Telaah terhadap Pemikiran Hamka)* karya Dani Husen Sofwan. Skripsi ini mengupas pandangan zuhud secara umum dan pandangan Hamka. Hamka merupakan tokoh yang hidup di masa modern. Ia mendasarkan konsepnya secara normatif dan kontekstualis agar supaya dapat diterima dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.<sup>26</sup>

Ketiga, Skripsi *Zuhud dari Zaman ke Zaman* karya Rofiatul Ulya. Pendekatan yang digunakan Ulya dalam mendeskripsikan penelitiannya ialah dengan pendekatan historis. Ia menampilkan konsep zuhud di setiap zaman

---

<sup>24</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, hlm. v.

<sup>25</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, hlm. vii.

<sup>26</sup> Dani Husen Sofwan, "Relevansi Zuhud dalam Kehidupan Modern (Telaah terhadap Pemikiran Hamka)", Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. i.

untuk kemudian dijadikan pembelajaran di masa kini, yang menurutnya telah mengalami kekeringan spiritual. Landasan utama penelitiannya ialah buku *Zuhud di Abad Modern* karya Amin Syukur.<sup>27</sup>

Keempat, Skripsi Syahrul Qirom dengan judul *Asketisme dalam Agama Islam dan Agama Budha*. Skripsi ini mengkomparasikan pandangan ajaran agama Islam dan agama Buddha tentang konsep zuhud. Syahrul menerangkan bahwasanya sumber ajaran zuhud dalam agama Islam berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits), dan faktor eksternal, seperti ajaran Kristen, filsafat Pythagoras dan unsur dari India. Begitu pula yang terjadi dalam ajaran Budha, berdasarkan faktor Internal ; pengalaman Budha Gautama dengan memilih "Jalan Tengah" yang biasa disebut Delapan Jalan Mulia (menjauhi ekstrimitas yang berlebihan dalam kesengangan duniawi dan menjauhi ekstrimitas yang menyangkal tubuh secara total) di Gaya. Faktor eksternal ; terpengaruh oleh ajaran Hindu dan Jain yang berkembang di India<sup>28</sup>.

Kelima, Skripsi *Konsep Zuhud dalam Tarekat Akmaliyah* karya Much. Choirul Huda. Karya tulis ini mengupas pemahaman tarekat Akmaliyah tentang zuhud. Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan). Choirul menegaskan bahwa fokus skripsi yang dikajinya ialah terkait konsep Zuhud dalam tarekat Akmaliyah. Kelompok tarekat ini jarang dikenal oleh

---

<sup>27</sup> Rofiatul Ulya, "Zuhud dari Zaman ke Zaman", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm vi.

<sup>28</sup> Syahrul Qirom, "Asketisme dalam Agama Islam dan Agama Buddha (Studi Perbandingan Zuhud dan Nekkhamma)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm. v.

masyarakat, karena cenderung tertutup. Berdasarkan pengamatannya, tarekat Akmaliyah mendefinisikan zuhud sebagai kemampuan manusia dalam menciptakan keselaran diri sendiri dengan semua aspek di lingkungannya.<sup>29</sup> Zuhud yang dilakukan bukan berpaling dari dunia dan meninggalkannya melainkan menyadari bahwa dunia adalah sesuatu yang sementara. Dalam tarekat ini, meninggalkan lingkaran sosial karena alasan *uzlah* sangat dicela. *Kholwat* yang diinginkan adalah mampu menciptakan kesenyian dalam diri dan mengisinya dengan selalu mengingat Allah, meskipun masih menjalani hidup di tengah masyarakat.<sup>30</sup>

Keenam, *Penafsiran Al-Alusi terhadap Ayat-Ayat Kauniyah dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, karya Nafisatul Umamah. Penelitian ini membahas tentang penafsiran Al-Alusi terhadap ayat-ayat kauniyah. Dalam menafsirkannya, Al-Alusimelakukan penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah. Selain itu, ia juga mengemukakan pendapat dari para ahli hikmah dan riwayat dari para sahabat. Tak jarang Al-Alusi memberikan kritik terhadap penafsiran lainnya. Tafsir Al-Alusi dikategorikan sebagai tafsir *sufi-isyari*. Menurut Muhtasib, tafsir Al-Alusi termasuk kelompok tafsir *Isyari Ilmi*.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Much. Coirul Huda, “Konsep Zuhud dalam Tarekat Akmaliyah (Studi Lapangan terhadap Doktrin Zuhud)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. xi.

<sup>30</sup> Much. Coirul Huda, “Konsep Zuhud dalam Tarekat Akmaliyah (Studi Lapangan terhadap Doktrin Zuhud)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 89.

<sup>31</sup> Nafisatul Umamah, “Penafsiran Al-Alusi terhadap Ayat-Ayat Kauniyah dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 86.

*Ketujuh, Sabar dan Shalat Menurut Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, karya Robiah Al-Adawiyah. Skripsi ini mengupas konsep sabar dan salat dalam kitab *Ruh Al-Ma'ani*. Dalam Skripsi tersebut diperoleh bahwasanya Al-Alusi mengkategorikan sabar dalam beberapa hal : tahan dalam menghadapi cobaan, taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan, berani menghadapi musuh dan tahan terhadap hawa nafsu. Sementara itu, hubungan antara sabar dan salat ialah terletak kepada *taqarrub* kepada Allah. Kesempurnaan shalat hanya bisa dicapai dengan kekhusu'an dengan perantara sabar dalam menjalankan perintahnya.<sup>32</sup>

*Kedelapan, Al-Ihsan dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi)*, skripsi Alief Luthfian Akbar. Alief menfokuskan penelitiannya kepada penafsiran Al-Alusi tentang Al-Ihsan. Berdasarkan pengamatannya, pengertian Al-Ihsan menurut Al-Alusi adalah berbudi pekerti yang baik dengan mengingat Allah, menjauhi larangannya, dan menjalankan perintah-Nya kapan pun dan dimana pun berada. Bila Al-Ihsan sudah tertatam, maka akan terciptalah kebahagiaan dunia dan akhirat. .<sup>33</sup>

*Kesembilan, Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta'ah pada Fawatih Al-Suwar (Studi Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)*, skripsi Nurun Nadliyah 2015. Nurun Nadliyah mengupas penafsiran Al-Alusi sebagai mufassir yang bercorak sufistik tentang *Al-Ahruf Al-Muqatta'ah* dari makna zahir dan batin.

---

<sup>32</sup> Robiah Al-Adawiyah, "Sabar dan Shalat Menurut Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. 103.

<sup>33</sup> Alief Luthfian Akbar, "Al-Ihsan dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Al-Alusi)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. xvi.

*Al-Ahruf Al-Muqatta'ah* adalah huruf terpotong yang mengawali dan membuka 29 surat dari 114 di dalam Al-Qur'an. Al-Alusi menekankan penafsirannya terhadap *Al-Ahruf Al-Muqatta'ah* dari segi gramatikal bahasa bukan pada sisi tasawwuf atau yang lain. Al-Alusi mengutip riwayat-riwayat Nabi, sahabat, tabi'in serta ulama' sebelumnya. Menurut penelitiannya terhadap kitab *Ruh Al-Ma'ani*, Nahdliyah memaparkan klasifikasi *Al-Ahruf Al-Muqatta'ah* kepada delapan makna, yaitu : mengisyaratkan sifat Allah, Mengisyaratkan rumus tasawuf, mengisyaratkan nama benda, mengisyaratkan sebuah seruan, mengisyaratkan sifat Allah, mengisyaratkan sebuah siksaan dan ujian, mengisyaratkan perintah, dan mengisyaratkan *muqsam bih*<sup>34</sup>

Berdasarkan penelusuran pustaka ini, telah banyak karya yang mengupas persoalan zuhud ditinjau dari segi tematik maupun pemikiran tokoh. Karya-karya tersebut mengupayakan konsep zuhud agar bisa diaplikasikan dengan kondisi saat ini. Begitupun terdapat berbagai penelitian maupun jurnal yang mengupas pemikiran Al-Alusi tentang metode pemikirannya maupun kajian tematik yang didasarkan kepada penafsiran Al-Alusi. Secara spesifik, belum ada penelitian yang mengupas tentang penafsiran Al-Alusi terhadap ayat-ayat zuhud. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahasnya lebih mendalam tentang persoalan tersebut, mengingat Al-Alusi merupakan tokoh mufassir yang bercorak sufistik. Setting sosialnya pun bisa dikomparasikan

---

<sup>34</sup> Nurun Nadliyah, "Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta'ah pada Fawatih Al-Suwar (Studi Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. xvi.

dengan kondisi saat ini, karena kehidupan modern tidak terlampau jauh dari setting kehidupan yang mengitari Al-Alusi

## E. Metode Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan cara atau metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, metode juga berguna mengurai penelitian menjadi lebih terarah sesuai dengan kerangka yang dituju.

### 1. Jenis Penelitian dan Sumber data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*).

Data diperoleh dari proses dokumentasi berdasarkan objek kajian yang dibahas, yaitu zuhud di dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma‘ānī*.

Sumber-sumber penelitian ini berdasarkan sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer skripsi ini ialah kitab *Rūh Al-Ma‘ānī fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm wa Sab’u Al-Maṣānī* karya Mahmud Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini bersumber dari data pendukung yang diperoleh dari karya ilmiah, buku, skripsi, kitab maupun jurnal yang membahas Al-Alusi dan konsep tentang zuhud

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, data dikumpulkan dari literatur yang membahas objek kajian. Data primer diperoleh dari penafsiran al-Alusi dalam kitab *Ruh Al-Ma‘āni* tentang zuhud di dalam al-Qur'an. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode tematik dengan

mengumpulkan ayat-ayat yang mengupas persoalan zuhud dan penafsiran al-Alusi yang menyinggung tema zuhud di dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

### 3. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang dipakai ialah analisis deskriptif. Metode ini digunakan setelah data dikumpulkan sebagai bahan mentah yang siap diolah untuk disajikan sebagai penelitian. Untuk memudahkan proses pemahaman terhadap tema terkait, maka penafsiran al-Alusi tentang zuhud diklasifikasikan berdasarkan permasalahan atau konten pembahasan. Data yang merupakan penafsiran al-Alusi tentang zuhud di dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma‘ānī* diolah dengan menyajikan penafsiran, keterkaitan antar ayat, dan analisa lebih lanjut.

Kesimpulan dari data yang dianalisis akan menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah menarik kesimpulan dari data umum kenjadi keimpulan yang khusus. Dalam menggunakan metode deduktif ini, penulis mengutarakan pandangan umum terlebih dahulu tentang zuhud dalam tasawuf, dan akan mencari kesimpulan yang khusus dengan pembahasan zuhud menurut al-Alusi.

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun dengan sistematis dan terstruktur agar lebih mudah dipahami dan dicerna oleh pembaca. Sistematika penyusunan ini merupakan hal yang penting dalam sebuah kajian untuk membentuk jalan

berfikir peneliti dengan membagi bab dan sub-bab penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, meodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan berfungsi sebagai pengantar kajian sebelum masuk kepada pembahasan yang lebih terperinci

Bab II, berisi pembahasan gambaran umum mengenai zuhud dan posisinya dalam dunia tasawuf, serta asketisme dalam pandangan beberapa agama dunia. Sangat penting untuk dikaji sejarah sufisme dan konsep kezuhudannya, mengingat tasawuf mengalami pembaharuan dan beragam paradigma di setiap masa. Begitu pula asketisme dalam pandangan beberapa agama dideskripsikan untuk menengok pandangan agama lain tentang asketisme manusia kepada dunia untuk mencapai puncak cita-cita setiap agama.

Bab III, ialah kajian tentang tokoh Mahmud Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi, terkait biografi, pemikiran, latar historis dan perannya bagi lingkungan sekitar. Pembahasan tersebut dikaji agar menjelaskan data yang jelas tentang kondisi sosial yang melatbelakangi karya penafsirannya tentang zuhud dan kontribusinya bagi masyarakat. Kondisi dan latar belakang kehidupan tokoh menjadi acuan kepada permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini.

Bab IV, membahas tentang pandangan Al-Alusi tentang zuhud di dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma‘ānī*. Al-Alusi tidak selalu membahas zuhud di dalam

ayat-ayat yang menurut penafsir masa kini membahas tentang zuhud, melainkan dalam beberapa momen yang dipilihnya.

Bab V, merupakan kesimpulan dan penutup. Dalam bab ini, dipaparkan hasil penelitian terhadap pandaga al-Alusi tentang zuhud di dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma‘ānī*. Bab ini juga berisi saran dan kritikan sehingga membuka kemungkinan persoalan yang bisa dikaji dalam penelitian selanjutnya, serta diakhiri dengan penutup penulis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab terakhir ini peneliti secara ringkas akan memberikan hasil dari penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sub bab pertama akan menjelaskan tentang kesimpulan hasil dari data-data yang telah ada. Selanjutnya akan diteruskan dengan saran-saran atau rekomendasi.

#### **A. Kesimpulan**

Pandangan al-Alusi tentang zuhud adalah *tawazun* (seimbang) antara dunia dan akhirat. Kehidupan di dunia merupakan bekal bagi kehidupan di akhirat. Dunia itu bermata dua, bilamana digunakan untuk mencari kepuasan nafsu dan syahwat, maka dunia itu telah menipu manusia. Sehingga kelak akan mendapat siksa dari Allah. Namun, jika kehidupan dunia itu diperuntukkan untuk kehidupan akhirat dan ia tidak bersenang-senang dengan dunia tersebut. Maka kehidupan dunia yang demikian adalah sebaik-baiknya nikmat dan sebaik-baiknya amal untuk akhirat. Dengan demikian, kehidupan zuhud seorang sufi tidaklah meninggalkan dunia, melainkan mempergunakan dunia untuk kehidupan akhirat, dan ia bisa menjaga batinnya tetap di jalan ilahi.

KONSEPSI ZUHUD AL-ALUSI JUGA BERPENGARUH TERHADAP KONSEP TASAWUF AKHLAQI. Untuk mencapai puncak tasawuf, seorang sufi harus menjalani tiga tahapan, yakni *takhalli* (pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi jiwa dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (tersingkapnya nur ilahi).

Pada ketiga tahapan ini, zuhud berada di tahap *takhalli* dan *tahalli*. Salah satu sifat buruk yang harus dihindari seorang sufi ialah kesenangan duniaawi. Dalam konsep zuhud al-Alusi, seorang sufi tidak lantas menghindar dari kehidupan dunia. Akan tetapi ia menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, dan ia dapat menjaga hatinya tetap terkonsentrasi kepada Allah.

Sedangkan keunikan pemikiran al-Alusi daripada konsepsi zuhud sebelumnya ialah konsepsi zuhud al-Alusi bercirikan neo-sufisme. Yaitu suatu pandangan baru tentang sufi, dan merupakan kritik terhadap pandangan sufi sebelumnya. Dalam konteks zuhud, ciri khas pandangan al-Alusi ialah aktivis dan ortodoks. Aktivis dalam artian ia tidak lari dari kehidupan dunia sebagaimana pandangan sufi klasik sebelum al-Alusi, melainkan seorang sufi tetap aktif di dalam masyarakat dan memberikan perubahan yang progresif bagi umat. Dan ciri dari pandangan al-Alusi adalah ortodoks, yakni suatu pandangan yang didasarkan kepada al-Qur'an dan sunnah, serta tidak melenceng dari syari'at. Tidak seperti kaum falsafi yang memasukkan ide-ide filsafat dalam tasawuf.

## B. Saran-Saran

Akhirnya penulis menyadari bahwasanya skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Karya al-Alusi berupa kitab tafsir *Rūh al-Ma‘ānī* tersusun dengan berbagai jilid tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Tentunya pemikiran al-Alusi tentang zuhud tidak terbatas dalam skripsi ini, bahkan bisa lebih kompleks

lagi, mengingat yang dibahas skripsi ini hanya salah satu maqam dari beberapa maqamat kesufian.

Skripsi ini merupakan beberapa terusan dari karya ilmiah mengenai al-*Alusi* dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma‘ānī*, yang memfokuskan pembahasan kepada pandangannya tentang konsep zuhud. Masih terbuka lebar bagi penelitian ke depan untuk meneliti konsep kesufiannya dalam kitab tersebut. Seperti konsep *fana’* maupun *baqa’* yang menjadi puncak tujuan ibadah para sufi. Begitu pula seumpama kritiknya kepada aliran sufistik terdahulu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991
- Ali, Yunasil. *Sufisme dan Pluralisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2012
- Al-Alūsī, Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd. *Rūh al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Matsānī*. Beirut: Ihyā’ al-Turāts.
- Al-Adawiyah, Robiah. *Sabar dan Shalat Menurut Pemikiran Al-Alusi dalam Tafsīr Ruh Al-Ma‘āni*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2011
- Amal, Taufik Adnan. *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan. 1993
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2012
- Arifin, HM. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press. 1998
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1994
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: CV. Ramadhani. 1984
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII & XVIII*, cet III Jakarta: Kencana. 2007
- Ensiklopedi Islam diIndonesia*, jilid I. Jakarta: Andi Utama bekerjasama dengan DEPAG RI. 1993
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan. 1995
- Al-Ghazali. *Minhajul Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky. Jakarta: Khatulistiwa Press. 2011
- *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2011
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Menjadi Kekasih Allah*, terj. Masrahan Ahmad. Yogyakarta: As-Shaff. 2006
- Jibril, Muhammad Sayyid. *Madkhāl ilā Manāhij al-Mufassirūn*. Mesir: al-Risalah. 1987

- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2005
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia. 1978
- Hambal, Imam bin. *Zuhud Cahaya Kalbu*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah. 2007
- Hamka. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet VIII. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1980
- Izutsu, Toshihiko. *Taoisme: Konsep-Konsep Filosofis Lao-Tzu da Chuang-Tzu, serta Perbandingannya dengan Sufisme Ibn ‘Arabi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Muladi. Bandung: Mizan. 2015
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*. Bandung: Syaamil Qur'an. 2012
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*. Yogyakarta: Teras. 2008
- Manaf, Abdul. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1965
- Mansur, H.M. Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press. 2012
- Nasr, Sayyed Husein. *Tiga Pemikir Islam, Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi*, terj. Ahmad Mujahid Lc. Bandung: Risalah. 1986
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1990
- *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 2002
- Nicholson, RA. *The Mystics of Islam*. London: Routledge and Kegan Paul. 1914
- Noor, Adjiddan. *Agama Budha*. Banjarmasin: FU. 1984
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: al-Hidayah. 1983
- Al-Qathani, Said bin Musfir. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul Abidin. Jakarta: PT. Darul Falah. 2012

- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Risalah Qusyairiyah*, terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti. 2014
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka. 1984
- *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka. 1995
- Rifa'I, A. Bachrun dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010
- Ar-Runda, Muhammad bin Ibrahim. *Syarah al-Hikam*. Surabaya: al-Hidayah.
- Al-Sakandari, Ibn 'Ata'illah. *Kitab al-Hikam*, terj. Ismail Ba'adillah. Jakarta: Khatulistiwa Press. 2012
- Al-Sarraj, Abu Nasr. *al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti. 2009
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 49
- Simuh, Nashrudin Baidan (dkk.). *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo. 2000
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995
- Sou'yib, Joesoef. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1983
- Suhrawardi, Syihabudin 'Umar. *'Awarif al-Ma'arif*, terj (eg). Wilberforce Clarke, terj (ind). Ilma Nugrahaini Ismail. Bandung: Pustaka Hidayah. 1998
- Al-Syarqawi, Abdullah. *Syarah al-Hikam Ibnu Athaillah al-Iskandari*, terj. Iman Firdaus. Jakarta: Turos, cet II. 2014
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997
- Syukur, Amin dan Masyharudin. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa Al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka. 1997
- al-Tantawi, Mahmud Said. *Manhāj al-Alūsī: fī Rūh al-Ma'ānī fī Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995

Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: as-Salam Sejahtera. 2012

Al-Tusi. *Al-Luma'*. Mesir: Dar al-Kutb. 1969

Ya'qub, Hamzah. *Tasawwuf dan Taqarrub Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Bandung: Pustaka Madya. 1987

Yatim, Badri (ed.). *Ensiklopedi Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1996

Yusuf, Muhammad (dkk.). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: TH Press. 2004

Al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah. 1976



## CURRICULUM VITAE

Nama	: Muhammad Anshar	
Jenis Kelamin	: Laki-laki	
Tempat, Tgl. Lahir	: Probolinggo, 15 Juni 1993	
Alamat Asal	: Dsn. Lebak, Ds. Ketapang Barat, Kec. Ketapang, Kab. Sampang, Jawa Timur	
Alamat di Jogja	: Perum Polri Gowok, E.2/225, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta	
Email	: <a href="mailto:masanshar12@gmail.com">masanshar12@gmail.com</a>	
No. Hp	: 081944823655	
Pendidikan	: SDN Ketapang Barat 1 : 1999-2005	
	: MTs Matsaratul Huda : 2005-2008	
	: MA Nurul Jadid : 2008-2011	